

Perkembangan Pendidikan di Afghanistan Pada Masa Pemerintahan Taliban (1996-2001)

Anwar Firdaus Mutawally
Universitas Pendidikan Indonesia
anwarfirdausmutawally@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan pendidikan di Afghanistan pada masa pemerintahan Taliban (1996-2001), bahasan dalam artikel ini mencakup keadaan pendidikan formal yakni sekolah dasar, menengah, dan tinggi serta pendidikan non-formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Pada masa pemerintahan Taliban, seluruh sekolah dasar dan menengah modern diubah menjadi madrasah dengan kurikulum pemerintah Taliban untuk madrasah negeri dan Dars i-Nizami untuk madrasah swasta. Perempuan di Afghanistan pada masa tersebut dibatasi kebebasannya untuk menempuh pendidikan. Meskipun demikian, lembaga organisasi non-pemerintahan internasional membentuk sekolah modern di pedesaan Afghanistan khusus untuk perempuan. Sistem perguruan tinggi mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Taliban. Menjelang keruntuhan Taliban pada tahun 2001, hanya tersisa 7 perguruan tinggi dari 14 perguruan tinggi yang awalnya diizinkan beroperasi oleh pemerintah Taliban. Faktor yang mempengaruhi kemunduran tersebut ialah represi militer Taliban di dunia pendidikan, dominasi etnis Pashtun, pembatasan pendidikan untuk perempuan, dan sistem pendidikan yang berbeda dari umumnya. Pada masa pemerintahan Taliban berkembang beberapa pendidikan non-formal seperti pendidikan agama Islam untuk anak-anak, perkumpulan kursus menjahit perempuan, dan pelatihan militer oleh al-Qaeda.

Kata Kunci:

Pendidikan, Pemerintahan Taliban, Afghanistan, Madrasah.

Abstract

This article aims to explain education development in Afghanistan during the Taliban rule (1996-2001). The discussion in this article covers the state of formal education, namely primary, secondary, tertiary schools and non-formal education. The method used in this study is a historical method with data collection techniques using a literature study. During the Taliban administration, all modern primary and secondary schools converted into madrassas with the Taliban government curriculum for public madrassas and Dars i-Nizami for private madrassas. Women in Afghanistan at that time were limited in their freedom to pursue education. Despite this, international non-governmental organizations set up modern schools in rural Afghanistan specifically for women. The higher education system experienced a setback during the Taliban rule. In 2001, only seven colleges out of 14 were initially allowed to operate by the Taliban government. The factors that influenced include the Taliban's military repression in education, the dominance of the Pashtun ethnicity, restrictions on education for women, and an odd education system. Several non-formal education develops during the Taliban government, such as Islamic religious education for children, a women's sewing association, and military training al-Qaeda.

Keywords:

Education, Taliban Administration, Afghanistan, Madrasah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan membuka pikiran manusia agar menerima hal-hal baru dan berpikir objektif. Sehingga manusia dapat menilai apakah kebudayaan masyarakatnya sesuai dengan kebutuhan zaman atau tidak¹. Berdasarkan catatan historis, wilayah Afghanistan pernah menjadi salah satu pusat pendidikan di Asia. Khususnya pada masa pemerintahan Dinasti Timuriyah (1363-1506 M), tiga kota di Afghanistan yakni Herat, Ghazni, dan Balkh pernah menjadi pusat ilmu agama Islam dan sains terkemuka pada masanya².

Memasuki abad ke-17 Masehi. Pamor pendidikan di Afghanistan mengalami kemundurannya akibat penaklukan yang dilakukan negara tetangga seperti Dinasti Safawiyah dan Mughal. Meskipun pamor pendidikan di Afghanistan telah luntur, nyatanya pendidikan Islam tetap bertahan di Afghanistan dalam bentuk sekolah madrasah yang dikenal dengan istilah *Madaris*. Sekolah *Madaris* yang bersifat tradisional menjadi sumber pendidikan satu-satunya di Afghanistan hingga menjelang abad ke-20 Masehi³.

Sekitar tahun 1920-an, pendidikan di Afghanistan mengalami modernisasi pada masa pemerintahan Raja Amanullah. Reformasi pendidikan dilakukan berdasarkan model pendidikan sekuler di Turki. Salah satu kebijakan yang dilakukan ialah membagi jenjang pendidikan menjadi tiga yakni sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Walaupun terjadi reformasi, pada kenyataannya tidak seluruh lembaga pendidikan digantikan menjadi sekuler.

Madaris tetap hadir dan melengkapi lembaga pendidikan di Afghanistan disamping sekolah negeri yang sekuler. Pendidikan di Afghanistan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, khususnya setelah didorong oleh dana Internasional pasca bergabung dengan PBB pada tahun 1946 hingga tahun 1973⁴.

Setelah tahun 1973, pemerintahan Kerajaan Afghanistan tumbang dan rakyatnya dihadapkan pada konflik yang tak kunjung berakhir. Diantaranya seperti konflik antar suku maupun konflik dengan negara asing seperti Uni Soviet dan Amerika Serikat. Akibatnya terjadi ketidakstabilan politik, ekonomi, dan sosial yang parah. Menjelang akhir perang dingin, wilayah Afghanistan dijadikan rebutan antara blok barat dengan blok timur. Sistem pemerintahan berubah dengan cepat mulai Republik hingga pemerintahan Komunis⁵.

Salah satu konflik besar disana ialah perang Soviet-Afghanistan pada tahun 1980-an, yang melibatkan pasukan gabungan Uni Soviet dan Republik Demokratik Rakyat Afghanistan melawan para Mujahidin yang dibantu Amerika Serikat. Hingga berakhirnya konflik pada tahun 1992, tercatat sekitar 1,2 juta jiwa rakyat Afghanistan mengungsi ke Pakistan untuk menghindari konflik berdarah tersebut. Beberapa diantaranya merupakan para ilmuwan dan ahli bidang tertentu yang melarikan diri sebagai pengungsi. Akibatnya, pada masa tersebut perkembangan pendidikan mengalami kemunduran yang drastis⁶.

Konflik Soviet-Afghanistan berakhir pada tahun 1992 ketika para Mujahidin berhasil merebut Ibukota Kabul dan mendirikan negara Republik Islam

Afghanistan. Namun berakhirnya perang tersebut berujung pada konflik yang lebih besar dimana para Mujahidin berperang satu sama lain untuk memperebutkan kekuasaan. Akibatnya timbul perang saudara yang memakan banyak korban jiwa. Ditengah perang saudara tersebut, muncul sebuah organisasi bernama Taliban. Organisasi Taliban mendapat dukungan yang besar dari rakyat Afghanistan setelah berhasil memperbaiki keamanan dan kestabilan negeri. Berkat dukungan yang besar, Taliban berhasil mengumpulkan banyak pengikut dan menguasai Ibukota Kabul. Setelah mendominasi sebagian besar wilayah Afghanistan, Taliban kemudian mendirikan negara bernama Imarah Islam Afghanistan pada tahun 1996 yang memerintah Afghanistan berdasarkan hukum syariah Islam ⁷.

Namun setelah didirikannya Imarah Islam Afghanistan, pada kenyataannya hukum syariah Islam yang diusung Taliban malah membawa Afghanistan pada masa pemerintahan teror. Pada masa tersebut hukum diatur oleh Kementerian *Amar bil Ma'ruf wa Nahi an al-Munkar*. Kementerian ini menegakkan hukum syariah dengan sangat ketat dan menolak modernitas hingga banyak rakyat Afghanistan yang kehilangan hak-hak kemanusiannya, PBB bahkan mengecam tindakan tersebut dengan menghentikan bantuannya disana ⁸. Mengenai dunia pendidikan, Taliban mengubah banyak hal didalamnya seperti membubarkan pendidikan modern yang sekuler, mengurangi hak perempuan untuk bersekolah, melakukan sensor yang ketat dalam dunia pendidikan, dan lain sebagainya ⁹.

Berdasarkan latar belakang diatas, fenomena tersebut menarik untuk dikaji. Terlebih terjadi benturan dimana Taliban menginginkan Afghanistan yang menjalankan syariah Islam murni tanpa modernitas, dengan kondisi Afghanistan yang telah mengalami modernisasi khususnya dalam bidang pendidikan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perkembangan Pendidikan di Afghanistan pada tahun 1996-2001. Adapun hal-hal yang dibahas pada penelitian ini ialah ideologi yang dianut Taliban, perkembangan pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi, dan lembaga pendidikan non formal di Afghanistan pada masa pemerintah Taliban. Tahun 1996 dipilih sebagai tahun awal penelitian karena pada tahun tersebut Taliban pertama kali berkuasa di Afghanistan dengan Imarah Islam Afghanistan. Sedangkan tahun 2001 menjadi akhir tahun penelitian karena Imarah Islam Afghanistan bubar akibat invasi Amerika Serikat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode historis atau metode sejarah. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau termasuk didalamnya metode dalam menggali, memberi penilaian, mengartikan serta menafsirkan fakta-fakta masa lampau untuk kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan dari peristiwa tersebut ¹⁰. Metode historis dilakukan melalui empat tahap yakni heuristik (menghimpun sumber-sumber sejarah), kritik (meneliti sumber sejarah secara kritis), interpretasi (menafsirkan sumber sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah) ¹¹.

Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang menuntut peneliti untuk banyak “berdialog” dengan buku, arsip, dokumen, jurnal, catatan, dokumentasi, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan ¹².

Pembahasan

Taliban dan Ideologi yang dianutnya

Taliban merupakan organisasi massa yang didirikan pada tahun 1994 oleh Mullah Omar, mantan Mujahidin Afghanistan pada masa perang Uni Soviet-Afghanistan. Ia beserta 50 siswa madrasah dari timur dan selatan Afghanistan mendirikan organisasi Taliban dengan tujuan untuk menciptakan pemerintahan Afghanistan berdasarkan hukum syari’ah. Taliban sendiri dalam bahasa Pashtun memiliki arti “pelajar” hal ini karena para anggotanya merupakan para pelajar madaris sebelum berjuang di medan tempur ¹³. Latar belakang didirikannya Taliban ialah karena kekecewaan Mullah Omar yang melihat tingginya tingkat pemerkosaan, pembunuhan dan aktivitas kriminal lainnya pasca didirikannya Republik Islam Afghanistan. Sehingga ia memerlukan upaya untuk menstabilkan keadaan negara yang kacau pada masa tersebut ¹⁴.

Pembentukan Taliban mendapat dukungan yang besar dari rakyat Afghanistan, dalam waktu singkat Taliban berhasil mengumpulkan banyak pengikut. Rakyat Afghanistan percaya bahwa Taliban dapat menjadi juru selamat dari kekacauan yang terjadi pada masa tersebut. Pada 3 November 1994, Taliban

berhasil menaklukkan Kota Kandahar dan 12 provinsi di Afghanistan sebelum tanggal 4 Januari 1995. Pada tahun 1995, Mullah Omar menjanjikan kepada rakyat Afghanistan bahwa Taliban akan menegakkan jihad kepada siapapun yang mengganggu ketertiban negara serta mempercepat penyatuan Afghanistan di bawah hukum syari’ah ¹⁵.

Pada tahun tersebut Taliban kemudian terlibat konflik dengan para pemimpin perang lainnya seperti Rabbani, presiden Republik Islam Afghanistan (RIA); Hikmatyar, pemimpin partai Hizb Islami; dan Dostum, mantan jendral masa pemerintahan komunis. Presiden Rabbani mengetahui bahwa Kota Kabul dalam bahaya, kemudian mengumpulkan Hikmatyar dan Dostum untuk membentuk persekutuan politik untuk membendung serangan Taliban. Namun upaya tersebut gagal karena lemahnya kooperasi antara tiga kekuatan tersebut ¹⁶.

Pada akhir bulan September 1996, Taliban berhasil menguasai kota Kabul dan sebagian besar negara Afghanistan. Presiden Rabbani beserta loyalis RIA kemudian mengungsi ke wilayah utara, mereka tak lagi memiliki kekuasaan yang signifikan di Afghanistan. Pada 26 September 1996, Mullah Omar mendirikan Imarah Islam Afghanistan dan mengangkat dirinya sebagai pemimpin Afghanistan. Negara ini hanya mendapat pengakuan dari tiga negara saja yakni Arab Saudi, Pakistan, dan Uni Emirat Arab ¹⁷.

Ideologi islam yang dianut oleh Taliban mengikuti ajaran Deobandi. Ajaran Deobandi merupakan paham Islam yang berkembang di India pada abad ke-19. Ajaran deobandi memasuki Afghanistan melalui perantara madrasah di Pakistan

dan menyebar luas sejak meningkatnya aktifitas militer disana pada tahun 1980-an. Meskipun demikian, ajaran Deobandi yang dianut oleh Taliban bukan ajaran yang murni. Melainkan melalui serangkaian campuran antara interpretasi Islam fundamental dan hukum adat etnis Pashtun yang dikenal sebagai *Pashtunwali*. Gabungan hukum inilah yang kemudian digunakan oleh Taliban sebagai dasar untuk menjalankan pemerintahannya¹⁸.

Setelah Taliban memerintah, hukum syari'ah di Afghanistan ditegakkan melalui polisi syari'ah dibawah dibawah kementerian *Amar bil Ma'ruf wa Nahi an al-Munkar*. Polisi syari'ah sangat ketat dalam menegakkan syariah Islam, hukuman yang diterapkan mulai dari pukulan hingga nyawa. Beberapa peraturan yang diberlakukan Taliban kepada rakyat Afghanistan seperti melarang wanita bekerja, memotong tangan pencuri, melarang memotong janggut, melakukan pembatasan sosial hubungan antara pria dan wanita, melarang penggunaan televisi dan lain sebagainya. Taliban juga menetapkan peraturan-peraturan aneh seperti melarang memelihara burung dara, bermain layangan, dan perintah untuk mencat hitam jendela rumah¹⁹.

Pendidikan Dasar dan Menengah Pada Masa Pemerintahan Taliban

Sejak bulan September 1996, pemerintah Taliban menerapkan kebijakan penghapusan sekolah dasar dan menengah modern secara nasional di Afghanistan²⁰. Menurut mereka sekolah dasar dan menengah yang bersifat sekuler tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga untuk mencegah berkembangnya kemungkaran maka sekolah-sekolah

tersebut perlu ditutup²¹. Karena hal tersebut, pemerintah Taliban kemudian mengalihkan pendidikan dasar dan menengah di Afghanistan ke madrasah.

Sistem pendidikan yang digunakan madrasah-madrasah di Afghanistan mengikuti persis madrasah yang ada di Pakistan. Hal ini dikarenakan kebanyakan petinggi dan anggota Taliban merupakan lulusan madrasah di Pakistan. Selain itu secara ideologi, madrasah di Pakistan dan Afghanistan kebanyakan menyukai ajaran yang serupa yakni Deobandi dan Wahabisme. Sehingga tidak mengherankan jika sistem tersebut digunakan oleh Taliban²².

Madrasah di Afghanistan apda masa tersebut terbagi menjadi dua jenis yakni *Darul Hifaz* dan *Madaris*. *Darul Hifaz* adalah madrasah yang khusus digunakan untuk para penghapal (*hafiz*) al-Quran. Para siswa diajari hapalan al-Qur'an (*Hifz*) dan tata baca al-Qur'an (*Tajwid*). Sedangkan *Madaris* adalah madrasah yang memadukan ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya. *Madaris* di Afghanistan terbagi menjadi dua jenis yakni *Madaris Negeri (Rasmee Madaris)* dan *Madaris Swasta (Khusoosi Madaris)*. *Madaris* negeri dikelola oleh pemerintah pusat dengan kurikulum rancangan pemerintah, sedangkan *madaris* swasta dikelola oleh yayasan atau perseorangan. Untuk *madaris* swasta, kurikulum yang digunakan ialah *Dars-i Nizami*, yakni kurikulum tradisional yang dirancang oleh Nizamuddin Silhalvi dan Shah Waliullah pada abad ke-18 masehi²³.

Untuk jenjang pendidikan, madrasah di Afghanistan juga mengacu persis pada jenjang madrasah di Pakistan. *Madaris* terbagi menjadi tiga jenjang yakni

Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Vustani, dan Madrasah Fauquani²⁴. Jenjang madrasah di Afghanistan pada masa tersebut terdiri 12 kelas atau 14 kelas. Proses pendidikan biasanya ditempuh hingga kelas 12, pada saat tersebut siswa diberikan ijazah dan dirayakan dengan upacara kelulusan bernama *Dastarbandi*. Upacara *Dastarbandi* dilakukan dengan penyerahan turban oleh guru, serta siswa diberikan gelar Maulawi atau Maulana²⁵.

Untuk memperoleh gelar tertentu dalam ilmu agama Islam, maka siswa dapat melanjutkan pendidikan tambahan di Madaris selama 2 tahun hingga kelas 14. Setelah lulus, siswa akan memperoleh gelar tertentu dalam agama Islam seperti ahli fikih pernikahan (*Mulla-e Nikaah*), tafsir hadits (*Sheikh-ul Hadits*) atau jika ahli dalam beragam bidang maka akan diberi gelar *Mutabhir* atau *Bahrul Ulum* (Lautan Ilmu). Setelah kelulusan, siswa dapat bekerja di lembaga pemerintahan, imam masjid, atau guru di *madaris*. Namun untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghidupan yang lebih layak, siswa harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi²⁶.

Pengajaran Madaris di Afghanistan terbagi menjadi dua jenis yakni pengajaran berbasis kelas atau pengajaran empat mata antara guru dengan siswa (individu). Untuk Madaris Negeri, sistem yang digunakan ialah pengajaran berbasis kelas. Sedangkan madaris swasta sistem yang digunakan lebih fleksibel, mereka dapat menggunakan sistem kelas maupun individu. Umumnya, madaris swasta menggunakan sistem individu karena pengajaran yang dilakukan lebih efektif dan mempererat hubungan antara guru dengan siswa. Pemerintah Taliban pada

masa tersebut juga mengadakan kerja sama dengan Madrasah Darul Uloom Haqqaniah di Pakistan, kerja sama tersebut dilakukan dengan mengundang guru-guru dari Pakistan untuk mengajar Madaris di Kota Kabul dan Kandahar²⁷.

Meskipun demikian, proses pembelajaran madaris tidak berlangsung dengan efektif. Sebab pada saat tersebut pemerintah Taliban juga menetapkan kebijakan perubahan bahasa pengantar madaris dari bahasa Persia ke bahasa Pashtun. Hal tersebut menimbulkan permasalahan, sebab kebanyakan etnis minoritas di Afghanistan tidak mampu berbahasa Pashtun dengan baik. Selain itu dari segi isi pembelajaran, konten pembelajaran yang disampaikan juga tidak disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik. Materi pembelajaran yang disampaikan melampaui pemahaman siswa dan dipenuhi doktrin agama. Sehingga pembelajaran yang disampaikan tidak mampu seluruhnya diserap oleh siswa²⁸.

Buku teks yang digunakan madaris kebanyakan berbahasa Arab dan berisi ilmu agama Islam. Pada saat tersebut, Arab Saudi merupakan penyumbang terbesar buku teks Islam ke Afghanistan. Berkat jasa tersebut, pemerintah Taliban mengizinkan Arab Saudi untuk mendirikan Madaris-madris swasta di seluruh penjuru Afghanistan²⁹. Selain buku teks sumbangan Arab Saudi, pemerintah Taliban juga menggunakan buku-buku peninggalan masa pemerintahan Mujahidin (1992-1996) seperti buku berjudul "*J is for Jihad*" karya para Mujahidin dan organisasi non-pemerintahan (NGO) Universitas Nebraska, Amerika Serikat. Pada masa

pemerintahan Taliban, buku ini digunakan kembali untuk mencerdaskan siswa secara politik, dan meningkatkan semangat jihad diantara siswa Madaris³⁰.



Keterangan: Ilustrasi buku “J is for Jihad” untuk kelas 1 (kiri) dan pesan jihad dalam buku “J is for Jihad” kelas 3 (kanan)

Sumber: Davis, 2002, hlm. 91-92

Buku “J is for Jihad” berperan sangat penting terhadap pembelajaran madrasah, sebab buku tersebut digunakan untuk mengajarkan aksara Arab-Persia di Madaris. Pada kelas 1 Madaris, siswa diajarkan aksara Arab-Persia dengan perantara buku tersebut. Huruf Arab atau Persia yang diajarkan selalu dimulai dengan tiga huruf yakni A (Alif), J (Jim), dan M (Mim). Pengajaran huruf dilakukan per kalimat dan diulang oleh siswa, seperti “Alif untuk Allah SWT, Allah maha esa.”, “Mim untuk Nabi Muhammad SAW”, dan “Jim untuk Jihad, Jihad adalah kewajiban”³¹. Selain itu, huruf lainnya juga diajarkan dengan kalimat-kalimat nasionalisme Afghanistan seperti “V (Vav), negara kita (Vatn) Afghanistan, Mujahidin membuat negara kita terkenal, melawan komunis, dan membebaskan negeri tercinta!”³².

Pendidikan untuk perempuan sangat dibatasi oleh pemerintah Taliban. Pada kelas 1-2 *madaris*, para siswi mulai diajarkan untuk menjadi ibu rumah tangga. Sekitar usia 8 hingga 10 tahun, perempuan di Afghanistan tidak diizinkan lagi untuk

bersekolah. Selain itu, Pemerintah Taliban juga menutup sekolah-sekolah perempuan pada masa tersebut³³. Meskipun demikian, pemerintah Taliban selalu menyanggah bahwa mereka melarang pendidikan bagi perempuan. Mereka beralasan bahwa Taliban sedang merencanakan pendidikan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan serta meningkatkan kembali kualitas pendidikan bagi perempuan di Afghanistan³⁴. Berdasarkan undang-undang pendidikan Taliban pada tahun 2001, dalam ayat 2 dijelaskan bahwa “pendidikan di Aghanistan gratis dan diwajibkan bagi seluruh penduduk Afghanistan”. Namun, perempuan tetap dibatasi dengan ayat 2 yang menjelaskan bahwa “pendidikan perempuan akan diatur sesuai dengan syari’ah Islam dan dokumen khusus” yang hingga akhir pemerintahan Taliban tidak diketahui seperti apa bentuk dan maksudnya³⁵.

Meskipun sekolah dasar dan menengah modern dihapuskan oleh pemerintah Taliban, pada kenyataannya beberapa lembaga non-pemerintahan Internasional atau *Non-government Organization* (NGO) tetap mendirikan sekolah-sekolah modern secara sembunyi-sembunyi di pedesaan Afghanistan. NGO berperan penting terhadap pembangunan pendidikan Afghanistan sejak masa perang Soviet-Afghanistan pada tahun 1980-an. Pada tahun 1993, lembaga-lembaga ini berkontribusi terhadap didirikannya 1.000 hingga 2.000 sekolah swasta di Afghanistan. Beberapa contoh NGO yakni PBB dan UNESCO. Namun sejak Taliban berkuasa, lembaga-lembaga ini tidak diizinkan beroperasi di Afghanistan. Meskipun demikian, pelarangan ini umumnya hanya berlaku di wilayah

perkotaan dan wilayah pedesaan tidak terdampak pengawasan ketat Taliban . Sekolah-sekolah buatan NGO ini berhasil menerima 13.000 siswi dari seluruh Afghanistan pada tahun 1997, yang beberapa diantaranya ialah putri-putri pejabat Taliban ³⁶.

Sekolah bentukan NGO menggabungkan peserta didik laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, sekolah NGO hanya menyediakan sekolah dasar dan seminar pelatihan sehingga pengaruhnya terhadap pendidikan tidak begitu besar ³⁷.

Selain itu, Kurikulum yang digunakan pada sekolah ini lebih bervariasi dibandingkan kurikulum yang digunakan pemerintah Taliban maupun Republik Demokratik Rakyat Afghanistan. Pada sekolah NGO jam pelajaran lebih padat dalam satu minggunya dibandingkan kedua sekolah yang disebutkan sebelumnya. Berikut merupakan perbandingan kurikulum sekolah dasar masa Republik Demokratik Rakyat Afghanistan, madrasah Taliban, dan sekolah dasar bentukan NGO yang dapat dilihat pada tabel 1. (Perbandingan

No	Mata Pelajaran	RDRA (1978-1992)		Taliban (1996-2001)		NGO (1984-2001)	
		Kelas		Kelas		Kelas	
		1-3	4-6	1-3	4-6	1-3	4-6
1	Al-Qur'an	1	1	6	5	6	6
2	Agama Islam	0	1	5	11	6	4
3	Matematika	6	6	6	4	6	6
4	Bahasa Pertama	12	4	6	5	9	4
5	Matematika	0	2	0	3	0	3
6	Bahasa Pertama	0	2	0	0	0	2
7	Matematika	0	2	0	0	0	2
8	Bahasa Pertama	0	2	0	2	0	2
9	Matematika	0	0	0	0	1	1
10	Bahasa Pertama	1	1	0	0	1	1
11	Matematika	1	1	0	0	0	0
12	Bahasa Pertama	2	2	0	0	1	1
13	Matematika	2	2	0	0	0	0
	Total	25	26	23	30	30	32

kurikulum sekolah dasar Afghanistan masa pemerintahan Republik Demokratik Rakyat Afghanistan/ RDRA (1978-1992), Madrasah kelas 1-6 Taliban (1996-2001), dan sekolah buatan NGO (1984-2001) ³⁸

Pendidikan Tinggi Pada Masa Pemerintahan Taliban

Sejak tahun 1996, tercatat hanya 14 institusi perguruan tinggi yang diizinkan beroperasi oleh pemerintah Taliban. Namun seiring berjalannya waktu, jumlahnya terus berkurang hingga tersisa 7 institusi saja pada akhir tahun 2001. Penurunan ini disebabkan sikap pemerintah Taliban yang sangat ketat terhadap hal-hal yang tak sesuai dengan ideologi Islam yang diusungnya. Sebagai contoh, banyak koleksi perpustakaan di perguruan tinggi yang diledah dan dijarah oleh tentara Taliban, tak jarang perpustakaan dibakar dan ditinggalkan begitu saja tanpa adanya perbaikan. Berdasarkan pengalaman Menteri Pendidikan Tinggi Afghanistan, Sharif Fayez, saat mengunjungi kembali kota kabul pada tahun 2002. Ia mengungkapkan bahwa seluruh bangunan kampus Universitas Kabul dalam keadaan rusak dan perpustakaan kampus hanya menyisakan buku-buku berbahasa Rusia ³⁹.

Selain itu, suasana perkuliahan diwarnai dengan diskriminasi etnis minoritas. Perguruan tinggi di Afghanistan selalu didominasi oleh etnis Pashtun. Berdasarkan data tahun 1998, Universitas Kabul menerima 2.230 mahasiswa yang 1.700 diantaranya merupakan etnis Pashtun. Pada tahun yang sama, terjadi peristiwa di Mazar-e Sharif dimana etnis Hazara, Tajik, Uzbek, dan beberapa WNA Iran yang beragama Syiah menjadi korban pembantaian tentara Taliban. Untuk

menghindari diskriminasi lebih lanjut, penduduk Afghanistan dari etnis Hazara dan Uzbek secara serempak memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ⁴⁰. Akibatnya, pada tahun 2001, jumlah penerimaan mahasiswa di Afghanistan menurun drastis hingga tersisa 7.881 mahasiswa saja dari seluruh Afghanistan ⁴¹.

Diskriminasi gender juga terjadi di perguruan tinggi. Pada tahun 1997, pemerintahan Taliban mengesahkan kebijakan untuk membatasi aktivitas perempuan diluar rumah. Sehingga kebijakan ini berimbas pada pemecatan secara sistematis tenaga pendidik perempuan di seluruh perguruan tinggi. Kebijakan pemecatan dilakukan mulai tahun 1997 hingga tahun 2000. Pada tahun 2000, menteri pendidikan Taliban mengumumkan bahwa pemerintahannya secara resmi membatalkan seluruh tenaga pendidik perempuan di Afghanistan. Akibatnya banyak tenaga pendidik perempuan yang kehilangan pekerjaannya dan pemecatan tidak disertai pesangon dari pemerintah ⁴².

Terdapat sistem evaluasi unik di Perguruan tinggi pada masa pemerintahan Taliban. Fakultas pendidikan di perguruan tinggi umumnya lebih menyukai penampilan mahasiswa dibandingkan prestasi saat perkuliahan. Sehingga penilaian perkuliahan dilakukan berdasarkan kerapian janggut dan pakaian mahasiswa. Penilaian ini dilandasi oleh kebijakan yang diterapkan Mullah Omar yakni mahasiswa harus mengenakan pakaian tradisional Afghanistan yang sesuai Syari'ah, memanjangkan janggut, dan memotong tipis rambut ⁴³.

Pendidikan Non-formal Pada Masa Pemerintahan Taliban

Pada masa pemerintahan Taliban, berkembang sebuah perkumpulan kursus perempuan yang dikenal sebagai *Golden Needle Sewing School* di provinsi Herat. Perkumpulan ini merupakan kursus menjahit yang secara sembunyi-sembunyi mengadakan perkuliahan sastra bagi para perempuan. Perkuliahan ini diselenggarakan mantan dosen yang dipecah Taliban setiap tiga kali seminggu pada tempat yang berubah-ubah. Para perempuan dapat pergi ke tempat perkuliahan dengan mengenakan burqa biru. Di dalam burqa tersebut mereka membawa alat jahit dan menyembunyikan buku serta alat tulis didalamnya. Setibanya di tempat kursus, mereka kemudian melepas burqa tersebut dan mengikuti perkuliahan dari dosen. Saat perkuliahan sedang berlangsung, para dosen umumnya menyuruh anak-anak bermain didepan rumah atau bangunan tempat berlangsungnya perkuliahan. Hal ini bertujuan apabila polisi syari'ah berada dekat dengan lokasi perkuliahan, maka anak-anak yang bermain didepan lokasi akan memberi waktu bagi mereka untuk mengganti topik perkuliahan menjadi kursus menjahit ⁴⁴.

Materi perkuliahan umumnya membahas sastra Persia. Disamping itu, perkuliahan juga terkadang membahas sastra barat seperti karya Shakespeare, James Joyce, dan Nabokov. Selain membahas sastra di atas, perkuliahan juga membahas kritik literatur. Kegiatan perkuliahan sangat beresiko, sebab dosen dapat suatu saat dihukum mati jika ketahuan mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan Islam dan

pemerintahan Taliban, serta pencampuran antara . Meskipun demikian, terbentuknya *Golden Needle Sewing School* mencetuskan berdirinya perkumpulan lainnya dengan tujuan yang serupa. Sekitar 29.000 perempuan dari berbagai latar belakang usia di Herat mengikuti *Golden Needle Sewing School* ⁴⁵.

Pendidikan dasar Islam non-formal berkembang pesat pada masa pemerintahan Taliban. Pendidikan dasar Islam biasanya diajarkan pada anak-anak di Masjid atau rumah guru agama. Pengajaran dilakukan oleh Imam dengan bantuan siswa *madaris* setempat. Fokus pembelajaran pendidikan non-formal ini ialah tauhid (*Kalima-e-Towhid*), dan salat (*Namaaz*). Selain itu, anak-anak juga diajari tentang puasa (*Roza*), haji (*Hajj*), zakat (*Zakat*), dan kosa kata sederhana bahasa Arab (*Sarf* dan *Nahwa*). Para orang tua mengirimkan putra-putrinya untuk belajar disana sebagai pelengkap pembelajaran di Madaris atau bekal jika putra-putrinya hendak bersekolah di madrasah Darul Hifaz ⁴⁶.

Pada masa pemerintahan Taliban berkembang pula sekolah pelatihan militer, sekolah militer ini dibantu oleh organisasi Al-Qaeda. Ide pembentukan sekolah ini tercetus sejak akhir tahun 1996. Ketika itu Osama bin Laden yang kehilangan pengaruhnya di Arab Saudi kemudian pindah ke Afghanistan. Osama lalu meminta izin pemerintah Taliban untuk mendirikan markas al-Qaeda di Afghanistan. Permintaan tersebut disetujui oleh Taliban sebab al-Qaeda memiliki kesamaan visi dan misi serta al-Qaeda merupakan penyumbang dana yang sangat besar bagi pemerintah Taliban. Selain itu, Osama bin Laden juga

merupakan sahabat seperjuangan Mullah Omar sewaktu bertempur melawan Uni Soviet pada tahun 1980-an. Berkat faktor-faktor tersebut, akhirnya al-Qaeda mendirikan markasnya di selatan Afghanistan⁴⁷.

Osama berhasil mengajak banyak pemuda Afghanistan untuk bergabung dengan sekolah militer tersebut. Pada saat yang bersamaan, al-Qaeda juga membentuk lembaga pelatihan militer sendiri disana. Pembangunan lembaga pelatihan tersebut bertujuan untuk membantu kepentingan perang al-Qaeda dan Taliban dalam mengembangkan negara syariah Islam. Didalam pelatihan militer, para pemuda Afghanistan diajari cara bertempur dan melakukan spionase. Pelatihan militer ini kemudian melahirkan Battalion 055, yakni pasukan khusus Taliban berisikan orang Arab dan Afghan yang terlatih ilmu perang. Selain memperkuat militer, Osama juga melakukan hubungan dengan organisasi pan-islamisme lainnya seperti Jamaah Islamiyah di Indonesia, Tunisian Islamic Fighting Group di Tunisia dan Gama'at al-Islamiyyah di Mesir⁴⁸. Keberhasilan Osama dalam memperkuat militer Taliban disambut baik oleh para petinggi Taliban. Untuk mempererat hubungan Taliban dan al-Qaeda, Osama bin Laden kemudian menikahkan putrinya dengan putra Mullah Omar⁴⁹.

Namun seiring berjalannya waktu, pelatihan militer al-Qaeda semakin menjurus pada pendidikan teroris dan pembentukan sindikat terorisme internasional. Pada tahun 1998, al-Qaeda melakukan pengeboman kedutaan besar Amerika Serikat di Dar es Salam, Tanzania; dan Nairobi, Kenya. Pengeboman ini

menimbulkan kemarahan pemerintah Amerika Serikat, dan Amerika Serikat memaksa Taliban agar menyerahkan Osama bin Laden untuk diadili atas kejahatan internasional. Namun, pemerintah Taliban menolak permintaan tersebut karena kurangnya bukti yang mendukung dan mereka melindungi Osama⁵⁰.

Perjuangan Taliban dan al-Qaeda dalam pemerintahan Afghanistan berakhir dengan peristiwa 11 September 2001, ketika gedung World Trade Center (WTC) di New York dihancurkan oleh pesawat terbang teroris al-Qaeda. Setelah peristiwa tersebut Amerika Serikat memberi ultimatum kepada Taliban untuk menyerahkan Osama bin Laden agar diadili atas kasus WTC. Meskipun demikian, Taliban kembali menolak permintaan tersebut dan tetap melindungi Osama. Akibatnya, pasukan Amerika Serikat mulai memasuki Afghanistan pada akhir tahun 2001. Pemerintahan Taliban di Afghanistan runtuh pada November 2001⁵¹. Taliban dan al-Qaeda lalu melarikan diri ke wilayah pedalaman terpencil dan menjadi pemberontak gerilya di Afghanistan hingga Taliban kembali ke pemerintahan Afghanistan pada tahun 2021.

Kesimpulan

Perkembangan pendidikan di Afghanistan mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Taliban. Hal ini disebabkan karena Taliban menerapkan hukum syari'ah yang sangat ketat tanpa meninjau aspek yang beragam mulai sosial, ekonomi, hingga pendidikan. Hukum syari'ah di Afghanistan ditegakkan melalui polisi syari'ah dibawah dibawah kementrian Amar bil Ma'ruf wa

Nahi an al-Munkar. Polisi syari'ah sangat ketat dalam menegakkan syariah Islam, hukuman yang diterapkan mulai dari pukulan hingga nyawa. Ideologi yang diantut Taliban ialah Deobandi dengan modifikasi bernama Pashtunwali. Ideologi Pashtunwali merupakan penggabungan ideologi Islam radikal dengan kode-kode hukum Pashtun. Hal ini yang kemudian menyebabkan kemunduran pendidikan di Afghanistan pada masa tersebut.

Madrasah di Afghanistan menjadi satu-satunya penyelenggara resmi pendidikan di Afghanistan setelah penutupan sekolah dasar dan menengah modern oleh pemerintah Taliban pada tahun 1996. Madrasah di Afghanistan terdiri dari dua jenis yakni madrasah Darul Hifaz dan Madaris. Darul Hifaz merupakan sekolah untuk penghapal al-Qur'an sedangkan Madaris adalah sekolah madrasah yang menggabungkan ilmu agama Islam dengan ilmu lainnya. Pengelolaan madrasah di Afghanistan dikendalikan oleh pemerintah (Madrasah Negeri/ Madaris Rasmee) atau swasta (Madrasah Swasta/ Madaris Khusoosi). Pendidikan Madaris berlangsung selama 12 jenjang atau 14 jenjang. Sedangkan kurikulum yang digunakan ialah kurikulum pemerintah Taliban atau kurikulum Dars-i Nizami. Namun, terdapat kelemahan dari madrasah yang dibentuk oleh pemerintah Taliban yaitu hanya diprioritaskan untuk laki-laki, sedangkan perempuan tidak diberikan kesempatan yang luas untuk mendapatkan pendidikan. Mengatasi hal tersebut, Organisasi non-Pemerintahan (NGO) internasional turut andil dengan mendirikan sekolah swasta perempuan di pedesaan Afghanistan yang jauh dari

pengawasan Taliban berdasarkan kurikulum tersendiri. Meskipun demikian, aktivitas NGO di dunia pendidikan dilarang oleh pemerintah Taliban.

Perkembangan sistem pendidikan tinggi mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Taliban, pada masa tersebut pemerintah Taliban membatasi perguruan tinggi yang ada di Afghanistan menjadi 14 perguruan tinggi dan terus menyusut hingga tersisa 7 saja pada tahun 2001. Selain jumlah perguruan tinggi yang berkurang, pada masa ini jumlah penerimaan mahasiswa menurun drastis hingga tersisa 7.881 mahasiswa saja di seluruh Afghanistan. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti represi pendidikan tinggi oleh militer Taliban, dominasi pendidikan tinggi oleh etnis Pashtun, pelarangan mahasiswa/tenaga pendidik perempuan, dan sistem evaluasi yang tidak umum tentunya mengurangi minat masyarakat Afghanistan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Selain pendidikan formal, pada masa pemerintahan Taliban berkembang beberapa pendidikan non-formal. Terdapat tiga pendidikan non-formal yang berkembang pada masa pemerintah Taliban yakni pendidikan agama islam untuk anak-anak, perkumpulan kursus menjahit sekaligus perkuliahan sastra persia dan barat yang dikenal dengan nama *Golden Needle Sewing School*, dan pendidikan militer binaan al-Qaeda.

Catatan akhir/endnote

BOOK

1. Soekanto, Sosiologi suatu Pengantar, 363.
2. Borchgrevink, *Beyond Borders*, 15.
3. Baiza, *Education in Afghanistan*, 90-93.
4. Baiza, *Education in Afghanistan*, 125-128.
5. Katzman, *Afghanistan*, 1-2.

6. Runion, *The History of Afghanistan*, 120.
 7. Runion, *The History of Afghanistan*, 119-121.
 9. Baiza, *Education in Afghanistan*, 176-177.
 10. Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 286.
 11. Herlina, *Metode Sejarah*, 15-16.
 12. Simanjuntak & Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, 8.
 13. Baiza, *Education in Afghanistan*, 168.
 14. Runion, *The History of Afghanistan*, 121.
 15. Runion, *The History of Afghanistan*, 121-122.
 16. Saikal, *Bagaimana Taliban*, 52.
 17. Runion, *The History of Afghanistan*, 120-123.
 18. Baiza, *Education in Afghanistan*, 168-169.
 19. Rashid, *Taliban*, 4.
 20. Baiza, *Education in Afghanistan*, 176-177.
 22. Borchgrevink, *Beyond Borders*, 16-18.
 24. Borchgrevink, *Beyond Borders*, 21.
 25. Borchgrevink, *Beyond Borders*, 21.
 26. Borchgrevink, *Beyond Borders*, 20-21.
 27. Borchgrevink, *Beyond Borders*, 20-21.
 28. Baiza, *Education in Afghanistan*, 178.
 29. Borchgrevink, *Beyond Borders*, 20.
 35. Baiza, *Education in Afghanistan*, 179.
 36. Baiza, *Education in Afghanistan*, 181-182.
 37. Baiza, *Education in Afghanistan*, 182.
 40. Baiza, *Education in Afghanistan*, 179-180.
 42. Baiza, *Education in Afghanistan*, 180.
 43. Baiza, *Education in Afghanistan*, 179-180.
 44. Lamb, *The sewing circles of Herat*, 156-158.
 45. Lamb, *The sewing circles of Herat*, 158-160.
 46. Borchgrevink, *Beyond Borders*, 16.
 47. Runion, *The History of Afghanistan*, 126-127.
 49. Runion, *The History of Afghanistan*, 127.
 50. Runion, *The History of Afghanistan*, 127.
 51. Runion, *The History of Afghanistan*, 128.
- JOURNAL ARTICLE
8. Rubin, "Afghanistan under the Taliban," 79-81.
 21. Amiri & Jackson, "Taliban attitude," 8.
 23. Ahmad, "Madrasa education," 8.
 30. Sarvarzade & Wotipka, "The Rise," 12-13.
 31. Sarvarzade & Wotipka, "The Rise," 12-13.
 32. Davis, "A Is for Allah," 90.
 33. Sarvarzade & Wotipka, "The Rise," 11-12.
 34. Amiri & Jackson, "Taliban attitude," 9.
 38. Karlsson & Mansory, "Islamic and Modern," 17.
 39. Couch, "The policy reassembly of Afghanistan's," 8.
 41. Sherzad, "Education in Afghanistan," 8.
 48. Gunaratna & Nielsen, "Al Qaeda in the tribal areas," 785.)
- Daftar Pustaka**
- Ahmad, Mumtaz. 2002. "Madrasa Education in Pakistan and Bangladesh." In *Asia-Pacific Center for Security Studies*. Hampton: Hampton University.
- Amiri, Rahmatullah, and Ashley Jackson. 2021. "Taliban Attitudes and Policies towards Education." https://cdn.odi.org/media/documents/taliban_attitudes_towards_education.pdf.
- Baiza, Yahia. 2013. *Education in Afghanistan*. *Education in Afghanistan*. <https://doi.org/10.4324/9780203394342>.
- Borchgrevink, K. 2010. *Beyond Borders: Diversity and Transnational Links in Afghan Religious Education*. *Peace Research Institute Oslo (PRIO)/PRIO Paper*.
- Couch, Daniel. 2019. "The Policy Reassembly of Afghanistan's Higher Education System." *Globalisation, Societies and Education* 17, no. 1: 44-60. <https://doi.org/10.1080/14767724.2018.1523708>.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Gunaratna, Rohan, and Anders Nielsen. 2008. "Al Qaeda in the Tribal Areas of Pakistan and Beyond." *Studies in Conflict and Terrorism* 31, no. 9: 775-807. <https://doi.org/10.1080/10576100802291568>.
- Herlina, Nina. 2011. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

- Karlsson, Pia, and Amir Mansory. 2008. "Islamic and Modern Education in Afghanistan - Conflictual or Complementary?" *Institute of International Education*, 1-24.
- Katzman, Kenneth. 2010. "Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and US Policy." In . LIBRARY OF CONGRESS WASHINGTON DC CONGRESSIONAL RESEARCH SERVICE.
- Lamb, Christina. 2002. *The Sewing Circles of Herat*. HarperCollins New York.
- Rashid, Ahmed. 2001. *Taliban: The Story of the Afghan Warlords*. Pan Macmillan.
- Rubin, Barnett R. 1999. "Afghanistan under the Taliban." *CURRENT HISTORY-NEW YORK THEN PHILADELPHIA*- 98: 79-91.
- Runion, Meredith L. 2007. "The History of Afghanistan." *The Greenwood Histories of the Modern Nations*, xviii, 155 p. <http://www.loc.gov/catdir/toc/ecip0721/2007026934.html>.
- Saikal, Amin. 1999. "Bagaimana Taliban Menjadi Sebuah Kekuatan Militer." In *Taliban Dan Multi Konflik Di Afghanistan*, edited by Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sarvarzade, Somaye, and Christine Min Wotipka. 2017. "The Rise, Removal, and Return of Women: Gender Representations in Primary-Level Textbooks in Afghanistan, 1980-2010." *Comparative Education* 53, no. 4: 578-99.
- Sherzad, Abdul Rahman. 2017. "Education in Afghanistan : Challenges and Suggestions for Improvement ZiiK-Report Nr . 45 Education in Afghanistan : Challenges and Suggestions for Improvement Abdul Rahman Sherzad Technische Universität Berlin Zentrum Für Internationale Und Interkulturel," no. April.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Soejidto Sosrodiharjo. 2014. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.